

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Analisis Awal Mula Kericuhan**

Semakin canggihnya teknologi informasi dapat memudahkan seseorang mengakses internet maupun media social. Berita terbaru yang sering di sebut sebagai status dan informasi update, membuat media sosial tersebut banyak yang menyalahgunakan dan dijadikan sebagai aktivitas menyebarkan berita hoax atau berita palsu. Penyebaran berita hoax tersebut dapat menimbulkan dampak yang begitu besar dan menimbulkan guncangan dalam keseimbangan di suku. Tidak hanya itu fenomena saat ini adalah sangat mudah seseorang untuk update atau memposting status maupun berita dimanapun dan kapanpun dikarenakan mudahnya mengakses internet. Suatu berita dapat menyebar dan membagikan secara cepat dan bisa diakses oleh seluruh orang di dunia. Dan Nimmo berpendapat bahwa media massa berperan aktif dalam suatu proses pembentukan pendapat. Sedangkan Cohen, shaw dan McCombs berpendapat yang mana media massa dapat membantu menjadikan pendapat khalayak tidak sekedar mengatakan kepada suku bahwa apa yang harus dipikirkan.<sup>78</sup> Seperti yang terjadi pada peristiwa di Wamena pada hari Senin 23 september 2019 pukul 09.00 waktu setempat. Berawal dari adanya berita hoax yang mengatakan bahwa ada salah

---

<sup>78</sup>Abdul Halik, *Komunikasi Massa*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 233.

satu guru yang berbicara rasis di sekolah. Akibatnya sebagian pihak yang tanpa menyaring keaslian berita sehingga mereka terprovokasi dan marah. Pihak Kapolda Papua Irjen Rudolf A Rodja mengatakan “aksi anarkistis di Wamena dipicu kabar hoaks tentang seorang guru yang mengeluarkan kata-kara rasis di sekolah.

Gambar 4.1  
Wilayah Penyebaran Berita Hoax di Wamena



*"Wamena minggu lalu terjadi isu, ada guru yang mengeluarkan kata-kata rasis sehingga sebagai bentuk solidaritas mereka melakukan aksi,"* Jayapura, Senin (23/9/2019).<sup>79</sup>

Rudolf mengatakan kepolisian sudah mengkonfirmasi isu tersebut dan memastikannya tidak benar.

*"Guru tersebut sudah kita tanyakan dan tidak ada kalimat rasis, dan itu sudah kita pastikan. kami berharap suku di Wamena dan di seluruh Papua tidak mudah terprovokasi oleh berita-berita yang belum tentu kebenarannya,"* Jayapura, Senin (23/9/2019).

Terjadinya konflik di wamena, tak lain karena adanya kesalah fahaman dari beberapa pihak, tak lain karena terprovokasi berita hoax selain itu juga karena mudahnya mempercayai berita-berita yang ada di sosial media tanpa mencari sumber yang lain. Sehingga kesalah fahaman tersebut menjadi lebih besar.

## **2. Tokoh Aksi Kericuhan**

Berita hoaks yang dapat memicu timbulnya ujaran kebencian menjadikan konflik Wamena membesar. Ujaran kebencian adalah suatu perkataan yang bertujuan untuk membenci, mendiskriminasi, dan melanggar dengan cara megancam, menyinggung, maupun menghina suatu kelompok maupun individu lain. Ujaran kebencian ini tidak termasuk dalam golongan suatu hal yang dilarang, namun lebih kepada bentuk suatu pembatasan komunikasi. Ujaran kebencian atau disebut dengan *Hate Speech* merupakan suatu tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang berupa bentuk hasutan, hinaan

---

<sup>79</sup><https://regional.kompas.com/read/2019/09/23/13330021/ini-penyebab-kerusuhan-di-wamena-papua-berawal-dari-kabar-hoaks-di-sekolah?page=all> diakses pada 23 November 2020

ataupun provokasi terhadap individu lain maupun kelompok lain, dalam beberapa aspek seperti warna kulit, ras, agama, cacat, gender, orientasi seksual kewarganegaraan, dan lain-lain.<sup>80</sup> Seperti yang terjadi di Wamena Papua.

Timbulnya ujaran kebencian tersebut melalui media massa dan sarana, salah satunya adalah: kampanye baik berupa orasi maupun tulisan, spanduk atau banner, ceramah keagamaan, jejaring media social, penyampaian pendapat di muka umum, media massa cetak atau elektronik, dan pamphlet.

Kericuhan yang telah terjadi di Wamena berawal dari adanya pihak yang terprovokasi sehingga memicu terjadinya beberapa kelompok yang melakukan demonstrasi untuk mengabarkan kekecewaan mereka, awalnya tidak terdapat permasalahan namun karena adanya pihak yang memprovokasi akhirnya berakhir anarkis, dan berakibat pada kelompok lain yang tidak memiliki hubungan. Adapun beberapa tokoh dari aksi kericuhan tersebut, yaitu:<sup>81</sup>

#### **a. Siswa SMA PGRI**

Kericuhan yang terjadi karena kesalah fahaman ternyata membuat pihak seperti siswa sekolah khususnya siswa SMA PGRI ikut menyuarakan ketidaknyamanan mereka dengan aksi anarkis. Mereka berkumpul dalam jumlah besar dan menuju salah satu sekolah (*target*) yang menjadi tempat kekesalan.

---

<sup>80</sup> A. Yudha Prawira, Upaya Kepolisian dalam Menanggulangi Kejahatan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Berdasarkan Surat Edaran Kapolri NO.SE/06/X/2015, Skripsi (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016), h.7

<sup>81</sup> KOMPAS.com ( John Roy Purba, Dhias Suwandi), Tribunnews.com

**b. Suku**

Berita hoax yang terdapat pada sosial media dan di piblikasikan ternyata tidak hanya membuat siswa sekolah khususnya para siswa SMA PGRI emosi, namun sebagian suku juga terprovokasi karena berita tersebut. Sehingga konflik bertambah besar dan semakin sulit di kendalikan.

**c. Polri**

Sebagai antisipasi kerusakan yang lebih besar. Polri di turunkan untuk mengamankan unjuk rasa dari massa yang mengamuk. Selian itu TNI juga di turunkan untuk membantu dalam keamanan yang saat itu sangat sulit untuk dikendalikan.

**3. Dampak Aksi Kericuhan**

Aksi lempar batu, pembakaran bangunan, mulai dari rumah warga hingga kantor-kantor institusi. Kejadian anarkis yang terjadi di wamena menimbulkan dampak negatif yang begitu besar, adapun dampak dari aksi kericuhan tersebut yaitu:<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> <https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/24/061500065/kronologi-ricuh-wamena-penyebab-dampak-hingga-tanggapan-presiden?page=all>. Diakses pada 23 November 2020

Gambar 4.2  
Kerusakan di wamena



Berikut foto pembakaran sejumlah fasilitas umum di Wamena Papua

**a. Korban**

Tidak dapat di hindari, aksi kericuhan yang di iringi dengan lempar batu, pembakaran bangunan, saling memukul yang menimbulkan adanya korban yang terjadi pada saat itu. berdasarkan keterangan Komandan Kodim 1702 Jayawijaya Letkol Inf Candra Diyanto mengatakan “*Mengakibatkan Sebanyak 16 warga tewas dan 65 lainnya terluka*”.

**b. Keresahan Suku**

Tentunya dengan adanya aksi anarkis seperti itu, dampak keresahan tidak hanya di rasakan oleh pihak (*target*). Namun suku sekitar merasa terusik dan takut bahkan sampai merasa nyawa mereka terancam, akhirnya sebagian

besar suku memutuskan untuk mengungsi ke kantor kepolisian dan juga Kodim terdekat. Masyarakat berlindung di pengungsian yang di siapkan oleh petugas keamanan wamena. Pengungsi di Wamena tercatat sebanyak 4.844 orang, dengan rincian 2.102 orang di Kodim 1702/Jayawijaya, 726 orang di Polres Jayawijaya, 216 orang di Koramil 1702-03/Wamena.

## **B. Hasil Pengamatan Media Sosial**

Menurut pengamatan peneliti yang di ambil dari beberapa media sosial seperti Instagram, Facebook dan Youtube, bahwa pada intinya Kapolda Papua Irjen Rudolf mengatakan bahwa penyebab unjuk rasa sejumlah siswa yang berujung rusuh bahkan beberapa pihak menggelar aksi unjuk rasa sebagai solidaritas justru berujung perusakan dan pembakaran, alasan massa melakukan aksi anarkis di Wamena Senin 23 September 2019 lantaran mereka kemakan berita tidak benar. Satu minggu sebelum kerusuhan terjadi tersiar isu bahwa ada seorang guru mengeluarkan kalimat rasisme. Padahal setelah dikonfirmasi kepolisian isu tersebut adalah kabar hoax. Saat kepolisian mengkonfirmasi, guru yang dimaksud juga menegaskan bahwa ia ta bermaksud mengeluarkan kalimat tersebut. Seperti diketahui bahwa kerusuhan di Wamena Papua, sejumlah orang menggelar unjuk rasa sekitar pukul 09.15 WIT pagi. Namun menjelang siang massa terlihat mengobar dan anarkis hingga membakar, kantor Bupati Jayawijaya, rumah warga ,PLN dan beberapa kios suku.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup><https://video.tribunnews.com/view/96950/penyebab-kerusuhan-pecah-di-wamena-papua-massa-bakar-rumah-warga-hingga-kantor-pemerintah> diakses pada 09-03-2020 pukul 10.11 WIB.

Pada jejaring sosial instagram menyebutkan bahwa pemerintah meremehkan dan tidak peduli konflik tersebut. Seperti yang di sampaikan oleh lembaga hukum KAMMI yang menyatakan bahwa: konflik kerusuhan di wamena telah memakan korban jiwa dan fasilitas umum serta properti warga. Namun semua bencana ini masih di kesampingkan pemerintah dengan tidak adanya upaya nyata dalam penyelamatan korban, pemulihan situasi penegakan hukum. *“presiden jokowi sampai hari ini rilis disusun (30/09/2019) sama sekali tidak menyatakan sikap jelas. Sementara itu Wiranto menyatakan bahwa kerusuhan tersebut terjadi karena didalangi oleh Organisasi Papua Merdeka (OPM) dan Benny Wenda”*. Disisi lain Polri menyatakan bahwa situasi telah berangsur-angsur kondusif dan para pengungsi dapat di pulangkan kembali ke tempat-tempat semula. Lima orang tersangka yang telah di tahan menurut keterangan Humas Polri seakan digunakan pemerintah untuk menutup tragedi ini. Menanggapi ketidak becusan pemerintah dalam penanganan kerusuhan Wamena, Irfan Ahmad Fauzi, Ketua Pengurus Pusat KAMMI menyatakan kekecewaan mendalam. *“ kematian tragis dan teror yang dialami anak bangsa ini dipandang murah oleh pemerintah. Ini adalah hal yang sangat tidak masuk akal”*. Sementara itu Mira Fajri Direktur Lembaga Kajian Hukum KAMMI menyatakan bahwa peristiwa di Wamena telah memenuhi unsur-unsur tindak pidana terorisme. Menurutnya kejadian di Wamena yang dimuat oleh pemberitaan di media massa dapat disimpulkan telah memenuhi unsur kekerasan. Korban massal, kerusakan fasilitas, publik dan motif politik sesuai ketentuan yang dirumuskan dalam UU nomor 5 tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.



Data dan pemberitaan kasus di media sosial dan media massa memang sangat di sayangkan jika pembaca dan pendengar hanya sebatas mengerti tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Beberapa statemen dan ungkapan-ungkapan yang di sampaikan oleh beberapa oknum dan atau beberapa ketua organisasi adakalanya ,mereka tidak saling membicarakan secara langsung sehingga terjadi perselisihan yang mengakibatkan berita bohong dan hoax. Pernyataan-pernyataan diatas tentu terdapat berita yang bohong dan benar adanya. Namun kita sebagai pendengar dan pembaca tidak lepas dari tanggungjawab atas apa yang telah kita baca dan dengar.

Tim cek fakta dari Tempo mengemukakan bahwa untuk memeriksa fakta cuitan Dandy yang diduga menjadi penyebab kerusuhan yang ada di Jayapura dan Wamena dapat digunakan metode dengan membandingkan kronologi cuitan yang dibuat oleh Dandhy dengan kronologi insiden di Jayapura dan Wamena pada 23 September 2019. Tim cek fakta dari Tempo memulainya dengan mengidentifikasi keterangan waktu cuitan Dandhy pada 23 September 2019 di Twitter. Dengan kronologi sebagai berikut:

1. Pukul 13.26 WIB (15.26 WIT), Dandhy membuat 5 cuitan. Cuitan pertama berisi tentang rangkuman tentang kerusuhan yang terjadi di Expo Waena, Jayapura, dan Wamena, Jayawijaya.
2. Pukul 13.44 WIB (15.44 WIT), Dandhy membuat cuitan yang kedua yang mengunggah dua foto korban kerusuhan yang ada di Jayapura dan Wamena pada

hari itu. Dia menulis bahwa kedua foto tersebut menunjukkan bahwa di Papua hanya ada satu cara dalam mengatasi segala permasalahan, yaitu kekerasan. Dia juga mengatakan bahwa di Papua resiko bukan dengan menyampaikan aspirasi dipanggil rector, namun mati atau luka tembak. Sampai kapan?.

3. Pada pukul 13.55 WIB (15.55 WIT), Dandy mengunggah cuitannya lagi yang berisi tautan atau artikel dari media lokal Papua, Jubi.co.id, tentang penyebab kerusuhan di Wamena. Dandy menulis “ini berita tentang apa yang terjadi di Wamena. Jika kita melihat foto/video beberapa bangunan di kota Wamena terbakar, anak SMA luka-luka tembak, menurut berita ini urutannya sebagai berikut: Kasus dugaan rasisme-demo-tembakan senjata-massa marah-pembakaran.”
4. Pada pukul 14.00 WIB (16.00 WIT), Dandy mengunggah cuitan lagi yang berisi tautan berita dari Jubi.co.id tentang polisi yang menghalangi jurnalis meliput pembukaan pos eksodus mahasiswa. Dandy menulis, “berita tentang apa yang terjadi di Jayapura (Kampus Uncen dan taman budaya Expo Wamena) sedang disusun, tapi tidak mudah mengumpulkan informasi karena akses peliputan untuk jurnalis juga tidak bebas.”
5. Pukul 14.24 WIB (16.24 WIT), Dandy mengunggah cuitan lagi yang berisi tautan berita dari Jubi.co.id yang berisi keterangan Kepala Dinas Kesehatan Papua yang mengkonfirmasi adanya empat korban tewas pasca pembubaran mahasiswa di Universitas Cendrawasih.

Tempo juga merangkum beberapa kronologi yang terjadi di Jayapura berdasarkan dengan sejumlah pemberitaan.

1. Pada Senin 23 September 2019, pukul 06.55 WIT, tercetus rencana pembukaan Posko Eksodus Solidaritas Mahasiswa Papua di halaman Auditorium Universitas Cendrawasih, Jayapura. Pada saat itu, sudah banyak berkumpul aparat kepolisian dari polsek Abepura. Keterangan ini diambil dari kronologi Aji Jayapura atas dilarangnya tiga jurnalis meliput pembukaan posko tersebut. Namun, polisi akhirnya melarang mahasiswa membangun posko di halaman Auditorium Uncen.
2. Pukul 10.15 WIT, mahasiswa diangkut menggunakan sekitar 20 truk dan bus ke posko umum di Museum (Taman Budaya)Expo Papua. Namun, ketika rombongan pertama sampai, halaman didalam museum sudah dipenuhi oleh aparat kepolisian dari satuan Brimob. Mahasiswa pun protes karena lokasi tersebut akan dijadikan posko oleh mahasiswa. Terjadi adu mulut antara mahasiswa Eksodus dan Brimob, serta di museum juga berkumpul warga berpakaian sipil yang membawa senjata tajam. Dan juga ada delapan pengendara yang berpakaian sipil. Ketika adu mulut tersebut terjadi ada seorang saksi mata yang melihat pengendara motor yang membawa besi turun kemudian memukulkannya kepada anggota brimob.
3. Pukul 11.41 WIT pasukan gabungan Polri dan TNI di Expo Wamena membubarkan paksa mahasiswa dan mengeluarkan tembakan serta gas air

mata. Satu anggota TNI dan tiga warga sipil tewas dalam insiden tersebut. Namun polisi berpendapat lain bahwa kerusuhan tersebut terjadi dikarenakan mahasiswa yang sedang diangkut meminta turun didekat pasar kemudian mereka menghajar empat prajurit TNI yang sedang makan yang mengakibatkan Prajurit Zulkifli mengalami luka bacok di kepala bagian belakang. Dan meninggal pada pukul 12.30 WIT di RS Bhayangkara Papua.

4. Pukul 16.04 WIT, Tabloid Jubi menerbitkan berita berisi wawancara dengan kepala dinas kesehatan Papua yang mengkonfirmasi adanya empat korban tewas dalam insiden tersebut. Korban terdiri dari 3 mahasiswa Papua dan 1 anggota TNI. Kepala Biro Penerangan Suku Polri Brigadir Jenderal Dedi Prasetyo mengatakan bahwa 3 mahasiswa tersebut tewas karena terkena peluru karet.

Berdasarkan pemaparan kronologi tersebut Tim Cek Fakta Tempo menunjukkan bahwa cuitan Dandy Laksono bukan merupakan tindakan provokasi atau penyebab terjadinya insiden di Expo Wamena, karena cuitan tersebut dibuat dengan selang waktu 4 jam 25 menit setelah insiden di Expo Wamena (Jayapura).

Tempo kemudian juga merangkum kronologi insiden yang terjadi di Wamena (kabupaten Jayapura) berdasarkan beberapa pemberitaan:

1. Pada 17 September 2019, guru pengganti di SMA PGRI Wamena, Riris Pangabean cekcok dengan salah satu murid. Penyebabnya, murid itu

mengira Riris menyebut kata "kera". Padahal, menurut versi Riris, ia menyebut kata "keras". Isu rasisme ini pun menjalar dengan cepat ke sekolah-sekolah lain.

2. 23 September 2019, 08.00 WIT (06.00 WIB), ratusan siswa SMA mogok sekolah dan turun ke jalan untuk memprotes isu rasisme tersebut. Namun, sejak pagi Polri dan TNI sudah melepaskan tembakan ke udara berkali-kali. Hal ini menyebabkan anak-anak SMA yang turun ke jalan semakin terpancing emosinya dan tidak dapat dikendalikan.
3. Pada pukul 08.30 WIT (06.30 WIB), para pelajar kemudian dikumpulkan di Kantor Bupati Jayawijaya. Mereka pun menuntut agar Riris Pangabean dipanggil untuk dimintai keterangan lebih lanjut. Saat itu, polisi melepaskan gas air mata ke arah para pelajar. Setelah itu, massa dari kelompok lain mulai bergabung dan menyebabkan kerusuhan pun terjadi. Sejumlah bangunan, kantor pemerintahan, dan mobil dibakar. Massa juga mengeroyok beberapa warga serta melempari gedung pemerintahan dengan batu sembari membawa parang.
4. Pukul 10.30 WIT (08.30 WIB), Otoritas Bandara Sentani menghentikan sementara penerbangan ke Wamena.
5. Pada pukul 11.41 WIT (09.41 WIB), situs Tempo.co menerbitkan berita berisi wawancara dengan Ketua Majelis Rakyat Papua, Timotius Murib. Menurut Timotius, unjuk rasa di Wamena yang semula damai disusupi provokator sehingga mengakibatkan kerusuhan dan aksi anarkis.

6. Pada 12.30 WIT (10.30 WIB), Kementerian Komunikasi dan Informatika kembali melakukan pembatasan layanan data di Wamena dan memutus jaringan internet.
7. Pukul 21.27 WIT (19.27 WIB), Komandan Komando Distrik Militer 1702 Wamena Letnan Kolonel Infanteri Chandra Diyanto merilis jumlah warga sipil yang meninggal akibat kerusuhan dan aksi anarkis itu, yakni 17 orang.

Pada kronologi ini juga menunjukkan bahwa cuitan Dandy yang tersebar di Twitter mengenai kerusuhan di Wamena mempunyai selang waktu 7 jam 36 menit setelah terjadinya aksi anarkis tersebut. Kerusuhan Wamena terjadi sekitar pukul 08.30 WIT (06.30 WIB). Sementara cuitan pertama Dandhy dibuat pada pukul 15.26 WIT (13.26 WIB). Dengan demikian, tuduhan bahwa cuitan Dandhy memprovokasi insiden di Wamena juga tidak terbukti.

Lantas apakah kemudian isi unggahan Dandy Laksono tersebut merupakan berita hoaks?. Berdasarkan pemaparan berita yang telah dirangkum oleh Tempo sebelumnya bahwa insiden di Expo Wamena (Jayapura) memang bermula dari rencana mahasiswa eksodus yang hendak membuat posko penampungan di Uncen. Posko itu diperuntukkan bagi mahasiswa yang kembali ke Papua dari tempat studinya. Namun, keinginan mahasiswa itu ditolak oleh pihak rektorat dan mahasiswa Uncen karena dinilai bisa mengganggu proses belajar-mengajar. Rektorat pun memanggil polisi untuk membubarkan mahasiswa. Dan pembubaran tersebut berlangsung damai. Kedua belah pihak

sepakat bahwa mahasiswa diarahkan di Expo Wamena, namun terjadi kericuhan di Expo Wamena tersebut. Dan menyebabkan adanya korban pada kericuhan tersebut. Dengan demikian cuitan yang diunggah oleh Dandy mengenai *Mahasiswa Papua yang eksodus dari kampus-kampus di Indonesia, buka posko di Uncen. Aparat angkut mereka dari kampus ke Expo Waena. Rusuh. Ada yang tewas, ini merupakan benar adanya, bukan merupakan berita hoaks.*<sup>84</sup>

### C. Pembahasan

Komunikasi massa mempunyai konsekuensi yang besar dari pada sistem komunikasi massa yang lain. Di sisi lain komunikasi massa dapat menjangkau pengguna internet dan tersebar luas dengan demikian dapat di peroleh secara terbuka. Isi dari pada komunikasi massa yang telah di bagikan dapat di akses oleh semua orang. Oleh karenanya isi dan pesan dari komunikasi massa akan lebih baik jika mempunyai nilai-nilai kebenaran sehingga mampu di pertanggungjawabkan oleh pembacanya. Dikatakan bahwa pengaruh yang dari komunikasi massa maupun media massa besar adanya, dengan demikian penyaji dapat menyaring informasi mengenai hal-hal yang benar supaya tidak disalah artikan oleh suku awam. Selain itu informasi dari media massa di tuntu akan kebenaran dan ketelitiannya yang mana nantinya sebagai laporan media massa bagian karya jurnalistik.

Isi dan pesan yang di sampaikan oleh media massa melalui berbagai cara, dapat dikatakan memiliki daya tarik besar yang mempengaruhi pembaca. Pengaruh

---

<sup>84</sup><https://cekfakta.tempo.co/fakta/419/fakta-atauhoaks-benarkah-cuitan-dandy-dwi-laksono-hoaks-dan-memicu-kerusuhan-wamena-serta-jayapura>. Diakses pada 16 April 2020 pukul 19.00 WIB.

media massa oleh pembaca sudah menjadi perdebatan sejak dulu yang di petdebatkan oleh para ilmuwan sosial, terlebih komunikasi massa. Terdapat beberapa ilmuwan sosial dan komunikasi massa menyakini bahwa media massa tersebut mempunyai potensi besar yang dapat mempengaruhi dan menciptakan perubahan sosial maupun budaya.

Dan Nimmo mengatakan bahwa media massa berperan aktif dalam suatu proses pembentukan pendapat. Sedangkan Cohen, McCombs dan Shaw berpendapat bahwa media massa termasuk suatu komunikasi yang dapat membantu menciptakan pendapat publik yang mana tidak semata-mata memberikan informasi kepada suku dan apa yang harus di pikirkan oleh suku, namun tentang aoa yang harus di kerjakan dan dipikirkan. Dengan demikian konsep tersebut di kenal sebagai agenda setting media.

Ilmuan agenda setting media yang di terkenal adalah Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw. McCombs dan Shaw menerangkan bahwa audience atau pembaca maupun pendengar tidak hanya mempelajari berita maupun informasi melalui media massa, akan tetapi juga mempelajari seberapa besar dan penting atas informasi dan berita yang ia dapat terhadap topik tertentu. Dasar pemikiran tersebut adalah diantara berbagai macam topik yang di muat di media massa yang mana pada satu topik yang paling di banyak perhatian oleh pembaca maka hal tersebut akan dianggap sebagai informasi penting dalam suatu periode, sedangkan hal tersebut



tidak dapat di pungkiri bahwa terdapat beberapa topik yang down karena tidak ada perhatian dari audience.<sup>85</sup>

Seperti yang terjadi di Wamena Papua, berdasarkan data yang di peroleh peneliti saat observasi di stasiun TV serta saat pengamatan dalam penggalian data di media sosial, peneliti menemukan kasus di facebook tentang “(Fakta atau kebohongan) apakah dual hysterical Hoaks Dandhy benar-benar menjadi pemicu kerusuhan Wamena dan Jayapura?”. Ternyata bisa terlihat bahwa dampak dari media komunikasi massa ternyata sangat besar. Bahwa media massa menimbulkan opini public dan bisa berakibat fatal terhadap keseimbangan yang ada di suku.

Kasus yang terjadi di wamena di awali dengan seorang guru pengganti mata pelajaran Ekonomi di SMA PGRI yang berada Wamena yang mana guru tersebut meminta salah satu siswanya untuk membacakan sebuah buku yang mamna guru tersebut memerintahkan dengan kalimat bahwa “*baca terbata-bata*”. Namun terdapat kesalahfahaman oleh seorang siswa yang mana siswa tersebut mendengarnya dengan kalimat rasisme. Dapat di ketahui bahwa guru tersebut sebenarnya tidak menyebutkan kalimat yang mengandung rasisme, pada akhirnya kasus tersebut berawal dari kesalahfahaman tersebut. Namun dengan berjalannya kasus tersebut telah selesai dengan perdamaian oleh pihak sekolah dengan yang terkait. Tidak lama kemudian terdapat kasus yang muncul yang mana seseorang menyebarkan berita hoax atau bohong mengenai kasus rasisme yang telah usai

---

<sup>85</sup>Abdul Halik, *Komunikasi Massa*, h. 233.

tersebut. Hal tersebut mengartikan bahwa seseorang mencoba memprovokasi atau mempropaganda siswa di sekolah tersebut.

Gambar 4.3  
Provokasi sosial media

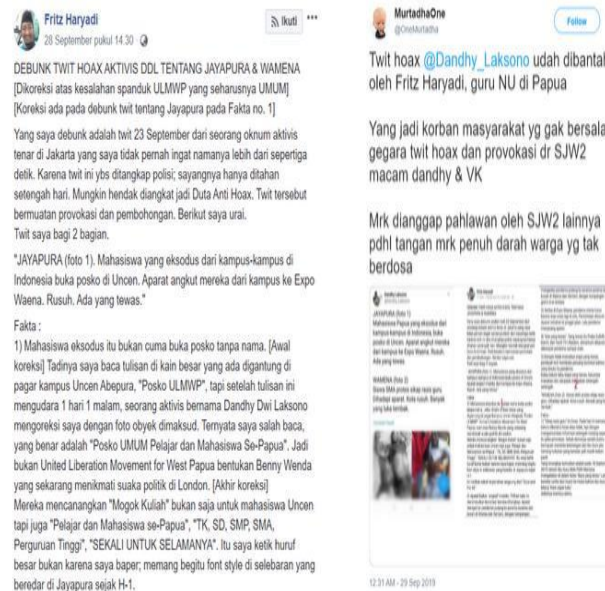


Berikut ini ialah cuitan Dandhy laksono dalam twitternya selang beberapa jam dari kasus kerusuhan di Wamena Papua. Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa kerusuhan di Wamena bermula dari cuitan twitter Dandhy, namun dilihat dari waktu terjadinya kerusuhan dengan cuitan yang diposting dandhy memiliki selang waktu yang berbeda, maka tidak dapat dibenarkan bahwa kerusuhan tersebut berawal dari sini.

Artikel yang diunggah oleh Fritz di tulis sebagai protes atas desakan Dandhy Laksono pada 28 september 2019 mengenai insiden di Jayapura dan Wamena yang

terjadi pada hari yang sama. Desakan tersebut dikarenakan terdapat narasi yang menuduh Dandhy sebagai pemicu kerusuhan Wamena dan Jayapura yang beredar minggu 28 september 2019. Tuduhan tersebut muncul setelah akun facebook Fritz Hariyadi menulis yang berjudul “Debunk Twit Hoax Aktivist DDL tentang Jayapura dan Wamena” viral. Unggahan Fritz bersifat viral dan dibagikan secara luas di jejaring sosial Facebook maupun twitter.

Gambar 4.4  
Provokasi di Facebook dan Twitter



Melihat postingan di atas bisa dilihat bahwasanya Isi dan pesan dari media massa mempunyai kedudukan yang berpengaruh terhadap pembentukan opini para audience. Di sisi lain terdapat perbedaan pada isi media massa sebagai perbedaan yang primitif sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Berelson yang mana perbedaan yang merupakan reportorial atau dapat di katakan sebagai informasi yang mengenai apa adanya. Selain itu juga terdapat perbedaan yang sifatnya

editorial atau dapat di katakan sebagai informasi yang mengandung pendapat lembaga serta terdapat perbedaan yang bersifat interpretatif atau dapat dikatakan sebagai informasi yang mengandung pendapat pribadi. Pada dasarnya komunikasi mengenai masalah umum terbatas oleh jenis yang sifatnya editorial maupun interpretatif. Meskipun demikian informasi dan berita yang bersifat reportorial di pandang memiliki pengaruh besar dalam berpendapat. Dapat dikatakan bahwa isi media massa yang bersifat reportorial lebih berpengaruh dari pada yang bersifat uninterpretatif.<sup>86</sup>

Setelah penyebaran berita hoax yang sangat cepat terjadi itu, tiba-tiba tanpa sepengetahuan aparat pemerintah terjadi demo yang di sertai dengan pengrusakan dan pembakaran semua fasilitas umum baik dari gedung pemerintahan, tempat ibadah, rumah warga maupun sarana pendidikan. Untuk mengantisipasi penyebaran berita hoax, maka pemerintah wamena memerintahkan anggotanya untuk memutuskan semua akses internet dan akses penerbangan. Semua kegiatan terhenti dan tidak kondusif karena demo juga terjadi pada saat itu. Sementara suku tidak mau menjadi korban tingkah para siswa tersebut. Guru yang menjadi persoalan antara siswa tersebut langsung diamankan di kodim untuk menghindari aksi kekerasan dan main hakim oleh para siswa yang anarkis. Di sisi lain mwarga yang mengetahui demo tersebut langsung mengamankan diri dan bersembunyi di tempat yang lebih aman, seperti berlindung di kodim sehingga kodim sementara itu di

---

<sup>86</sup> Abdul Halik, *Komunikasi Massa,...* h. 234.

jadikan tempat pengungsian warga dari amukan siswa yang anarkis meskipun kodim sesak dan terbatas.

Demo berlangsung di sepanjang jalan hom-hom sampai menuju kantor bupati dan dengan keadaan yang tidak semestinya yang mana para pendemo berhamburan dan ,elakukan pengrusakan dan pembakaran. Selain itu mereka juga menganiaya bahkan sampai meninggal orang-orang yang mencoba melarang mereka atau meleraikan mereka untuk tidak demo. Bahkan mereka tidak pandang siapa dan apa dan mereka juga memikirkan dampak yang timbul atas kejadian tersebut.

Demo tersebut terjadi berhari-hari dan di sertai kriminalitas, demo di lakukan oleh siswa dan warga yang terprovokasi. Mereka terus menyebarkan berita hoax dan memprovokasi para siswa lain untuk bertindak anarkis. Aparat pemerintah dan keamanan kewalahan dalam meleraikan demo tersebut sehingga membutuhkan bantuan dari pihak lain seperti warga untuk tetap menjaga keamanan agar tenang. Para siswa dan warga yang melakukan demo merusak fasilitas seperti pembakaran dan banyak warga maupun aparat pemerintah yang menjadi korban. Di lansir dari informasi televisi terdapat 16 warga yang meninggal dan 65 yang terluka namun pada kenyataan terdapat beberapa warga yang belum teridentifikasi mayatnya karena hanya beberapa bagian tubuh yang di temukan dari sisa kebakaran. Jumlah korban baik luka maupun yang mneinggal terus bertambah setiap harinya mulai dari awal demo hingga akhir demo.

Kejadian tersebut berlangsung selama berhari-hari sehingga pengungsi kehabisan stok pangan dan sandang karena terbatasnya akses dan fasilitas yang berada di pengungsian kodim. Seperti halnya akses pengiriman makanan yang sulit dan di perketat, di tutupnya fasilitas penerbangan. Hal tersebut di karenakan pemerintah Wamena mengantisipasi provokator dari luar daerah yang ingin menyelundup yang akan mengakibatkan kerusuhan menjadi.

Berita demo yang terjadi di Wamena di sangkut pautkan dengan kejadian yang terjadi sebelumnya yang berada di asrama Papua yang bertempat di Surabaya oleh seseorang provokator, sehingga bertambahlah berita hoax yang terjadi dan menjadi pada pendemo. Peristiwa demo tersebut yang menjadi sasaran adalah aparat pemerintah ,orang jawa dan tenaga medis yang berada di Wamena.

Setelah beberapa hari berlangsung demo, prajurit TNI menyatakan aman walaupun masih memberikan intruksi siaga 1 di harapkan semua warga untuk tetap waspada jika terjadi demo susulan dan tetap berhati-hati untuk tidak melakukan aktifitas di luar secara sendirian. Meskipun dinyatakan siaga 1 kegiatan warga maupun pemerintah sedikit demi sedikit mulai kondusif. Kegiatan yang dilakukan pasca demo di fokuskan untuk mengembalikan motivasi belajar siswa dan keluar dari trauma kejadian tersebut. Terdapat beberapa gurum tenaga medis dan para psikolog di kirim dari daerah-daerah untuk menjalankan tugas di Wamena. Semua di lakukan untuk mengembalikan semangat semua warga terkhusus para siswa. Kegiatan yang dilakukan diantaranya bernyanyi dan menari bersama, memonitoring para siswa. Di sisi lain semua warga dan aparat

pemerintah membersihkan sisa-sisa kerusakan tersebut dan memperbaiki beberapa fasilitas yang masih dapat digunakan.

Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengembalikan kondisi Wamena baik fisik maupun mindset para suku seperti semua. Bahkan banyak warga luar daerah yang enggan kembali ke Wamena. Namun semua itu sudah menjadi tanggungjawab kita semua untuk memberikan tambahan wawasan ,pengawasan dan pengembangan diri pada daerah pedalaman.

Isu-isu yang menonjol akan menjadi topic pembahasan yang menarik untuk dibahas dan mempunyai peminat yang banyak. Begitu juga dengan kasus di Wamena Papua ini. Karena pada dasarnya apa yang menjadi trending akan semakin banyak yang membicarakan.

Dilihat bahwa disini peran media massa Secara psikologis peran agenda setting merupakan proses kognitif yang di alami oleh tiap individu ketika menerima stimulus dari luar yang mana kemudian memberikan respon terhadap stimulus tertentu. Proses kognitif inilah individu dapat mengarahkan perilakunya termasuk imaji, persepsi, sistem kepercayaan , nilai, sikap, ingatan, nerpikir dan perilaku lainnya. Hasil dari mekanisme inilah yang merupakan terjemahan dari berbagai kepentingan yang meliputi media massa melalui penyajiannya. Gatekeeping merupakan suatu proses penataan agenda pada media massa. Penataan dapat dilakukan melalui penonjolan pesan media massa oleh suatu redaksi , kekuatan struktur kepemilikan, struktur kekuasaan, struktur industri media, dan sistem politik.

Berdasarkan teori agenda setting tersebut suku Wamena terpengaruh melalui isu berita hoaks yang menyatakan bahwa seorang guru bersikap rasis dan mengolok-ngolok siswa dengan sebutan kera. Dengan adanya berita tersebut mereka terpancing dan akhirnya bertindak anarkis. Pada dasarnya terdapat kepingan informasi yang krusial untuk memahami duduk perkara kerusuhan yang terjadi di Papua. Bagaimana kekisruhan itu terjadi dan menjadi semakin meluas, namun semua itu sulit untuk diungkap secara jelas karena keterangan yang didapat hanya dari aparat.

Menurut Iyenger dan Simon berpendapat bahwa fungsi dari pada setting agenda media dapat dihasilkan dua jenis efek, diantaranya priming dan framing. Yang mana keduanya dapat menyulitkan media massa untuk bersikap obyektif dalam penyajian informasi. Pertama, *Priming* adalah suatu proses psikologis yang dapat meningkatkan munculnya informasi dan mengaktifkan ingatan orang tentang informasi yang di dapat sebelumnya yang menyangkut informasi tersebut. Hal itu dikarenakan media menekankan topik tertentu maupun kemampuan pemberitaan dalam mempengaruhi apa yang telah di putuskan oleh elit politik.<sup>87</sup>

Dampak dari framing berkaitan dengan bagaimana media massa memunculkan topik yang mana perangkat pembingkai tertentu. Ritonga dan Iskandar menerangkan bahwa konsep framing di publikasikan oleh Bateson dan dikembangkan oleh Goffman. framing merupakan suatu prinsip-prinsip pengelompokan yang menata suatu kejadian sosial dan keterlibatan subjek di

---

<sup>87</sup> Abdul Halik, *Komunikasi Massa...*, h. 235.



dalamnya. Entman menjelaskan bahwa framing merupakan suatu cara menyeleksi aspek realitas yang diindera dan menjadikan lebih menonjol di dalam suatu topik, dengan kata lain dapat menunjukkan definisi masalah tertentu, sebab-akibat, interpretasi, penilaian moral, kelompok rekomendasi ancaman untuk item yang di rekomendasikan. Timbulnya reaksi yang berbeda dari khalayak umum merupakan perhatian dari beberapa aspek realitas yang sekaligus mengabaikan aspek lain. Media massa mengarahkan publik untuk lebih memperhatikan informasi tertentu dan memfokuskan apa yang ada dipikiran.<sup>88</sup>

Tracy ,Deetz, dan Simpson menerangkan bahwa suatu konsep mengenai framing adalah ide dasar dari suatu teori agenda setting. Tracy, Deetz dan Simpson, berpendapat bahwa media massa tidak sekedar memberikan onformasi tertentu kepada khalayak umum dalam bentuk berita, akan tetapi juga bagaimana berita tersebut di sajikan kepada khalayak, yang mana hal tersebut merupakan pilihan yang dilakukan dan telah di tentukan oleh para jurnalistik. *Framing* merujuk pada cara media dan gatekeepers media menyusun dan menyajikan peristiwa dan isu yang mereka liput dan mempengaruhi cara khalayak menginterpretasikan berita yang mereka sajikan. Pada dasarnya framinf mempengaruhi persepsi khalayak umum dalam menanggapi suatu berita. Bahkan dampak dari framing merupakan suatu perubahan dalam penilaian yang di karenakan oleh suatu perubahan pada rumusan penilaian suatu masalahTeknik *Framing* tersebut penyajian isu-isu tentang berita hoaks di wamena Papua menjadi

---

<sup>88</sup> Abdul Halik, *Komunikasi Massa...*, h. 236.

semakin pelik dan menimbulkan kekisruhan yang semakin besar. Mereka menyajikan berita yang menarik namun syarat aka nisi yang membuat warga Wamena terpancing oleh berita tersebut. Namun berita tersebut tidak berasal dari cuitan Twitter yang disampaikan atau diposting oleh Dandhy namun berasal dari berita yang menyebar dari satu individu ke individu lain.

Sesungguhnya kebebasan pers di Papua sangat dibatasi. Pada tahun 2015 pemerintah sudah mencabut pembatasan jurnalis asing yang masuk di Papua, namun dalam kenyataannya ini tidak terjadi. Jurnalis dari lokalpun kerap mengalami intimidasi dan kekerasan oleh aparat, seperti yang dialami oleh tiga wartawan dari media yang berbeda ketika meliput keadaan posko mahasiswa eksodus ke Papua. Selepas insiden rasial terhadap mahasiswa Papua yang berada di Papua di Surabaya pada Agustus lalu, pemerintah menggelapkan informasi dengan memadamkan internet di Papua, dengan alibi membatasi berita hoaks yang beredar di Papua.

Ditilik dari kronologi cuitan Dandhy di Twitter dan juga beberapa cuitan yang menjadi kambing hitam dalam kerusuhan di Papua. Sebenarnya bukan seperti yang dituduhkan melainkan dia mengabarkan situasi HAM yang terjadi di Papua kepada suku di Indonesia. Penangkapan dan serangan delegitimasi di media sosial atas Dandhy merupakan sebuah pesan untuk menyebar ketakutan pada mereka yang menyuarakan hal berbeda tentang masalah di Papua, yang bertentangan pada suara “resmi” dari pemerintah. Semua ini menurut pendapat Remotivi merupakan bentuk dari terorisme Negara. Mereka menganggap bahwa

masalah Papua ini tidak bisa diselesaikan dengan pembungkaman, terror, dan pembatasan informasi. Namun dengan mendengar setiap suara dan mendapat informasi yang imparial, sehingga kita tidak selalu gelap dalam memahami isu terkait Papua.<sup>89</sup>

Penyelesaian kasus HAM yang berada di Papua selama ini juga belum terselesaikan dengan baik, pemerintah seakan-akan menutupi fakta yang terjadi di Papua dengan pembatasan jaringan internet, begitu juga tentang informasi berapa jumlah korban yang tumbang dan bagaimana nasibnya seakan-akan pemerintah tidak peduli. Seperti yang dikutip dari wawancara media dengan Wiranto beliau mengatakan bahwa “terserah kita korban diumumkan atau tidak, kalau diumumkan ya diumumkan kalau tidak ya tidak”. Jadi dari pernyataan ini suku simpang siur terhadap berita yang ada di Papua.

Sebagai manusia terlahir dari perbedaan ,maka setiap manusia harus bersikap tetap satu padu karena manusia adalah sama, sama memiliki tujuan dan keyakinan yang berbeda serta memiliki tanggapan yang benar akan tetapi semua harus dilandasi dengan gotong royong, mufakat dan menerima perbedaan. Pada dasarnya gotong royong sendiri sudah menjadi landasan bagi warga negara Indonesia sejak dulu dan menjadi ciri khas Indonesia. Oleh karenanya menciptakan Negara yang damai tanpa ada perpecahan dan perbedaan memang

---

<sup>89</sup><http://www.remotivi.or.id/pantau//550/dandhy-laksono-dan-perang-informasi-soal-papua>.  
Diakses pada 17 April 2020 pukul 17.14 WIB.

ada dan selalu ada tapi dapat dijadikan perbedaan tersebut sebagai pelengkap kekurangan satu sama lain

Disimpulkan bahwa media massa terutama media sosial ini memiliki peranan yang sangat penting untuk menimbulkan persepsi suku. Terutama tentang kekisruhan yang terjadi di Wamena Papua. Meskipun peristiwa tersebut bukan dipicu melalui media sosial namun dari kabar bahwa ada seorang guru yang berkata rasis kemudian menimbulkan kekisruhan dan kemudian menyebar di media sosial yang menyebabkan kekisruhan semakin besar karena munculnya berita-berita hoaks yang juga menimbulkan kerusuhan yang semakin besar.